

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang dapat terjadi selama bertahun-tahun atau disebut penyakit kronis. Penyakit ini ditandai dengan *hiperglikemia* atau kondisi tingginya kadar gula darah di dalam tubuh. Hal ini disebabkan karena kelenjar *pankreas* tidak optimal dalam memproduksi *insulin*, dan dapat juga disebabkan karena *insulin* tidak dapat digunakan oleh tubuh. Klasifikasi dari penyakit ini diantaranya adalah *diabetes melitus* tipe 1 (*insulin-dependent diabetes mellitus*) yang ditandai dengan rendahnya produksi *insulin*, *diabetes melitus* tipe 2 (*non-insulin-dependent diabetes mellitus*) yaitu ketika sel tubuh kurang optimal dalam merespon *insulin* sehingga kadar gula darah menjadi tinggi. Sedangkan *diabetes gestasional* merupakan kondisi tingginya kadar gula darah yang terjadi pada ibu hamil (Kurniawaty et al., 2016).

Diabetes melitus tipe 2 sendiri adalah suatu penyakit dengan kondisi tingginya kadar gula darah yang disebabkan oleh sensitivitas sel tubuh terhadap *insulin*. Penyakit ini disebut dengan *non insulin dependent diabetes mellitus*. Didapatkan bahwa pada kasus penyakit *diabetes melitus* tipe 2, wanita memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Fatimah, 2015).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)*, prevalensi kasus *diabetes melitus* di dunia dapat mencapai angka 1,9%. *Diabetes melitus* juga merupakan angka penyebab kematian nomor tujuh di dunia. Pada tahun 2012, didapatkan 371 juta orang menderita penyakit ini dan sebanyak 95% diantaranya adalah penderita *diabetes melitus* tipe 2 (Fatimah, 2015).

Sedangkan menurut data yang didapatkan dari Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, angka prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia mencapai 8,5% dan 90% diantaranya adalah penderita diabetes melitus tipe 2 (Husain et al., 2022).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa *diabetes melitus* menjadi kasus 10 penyakit terbanyak dengan penyakit lain diantaranya ISPA, diare, demam berdarah, difteri, penyakit kulit, penyakit lambung, dan penyakit jantung. Diperkirakan mencapai 69.018 orang dari 37 juta penduduk yang ada di Jawa Timur menderita penyakit ini. Surabaya termasuk kota pertama dengan kasus *diabetes melitus* tertinggi dengan angka mencapai 14.377 penderita tiap tahunnya. Menurut catatan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya, tercatat kasus baru sekitar 21.262 orang menderita *diabetes melitus* (Widyasari, 2017).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) adalah suatu lembaga kesehatan yang berfungsi untuk menyelenggarakan program kesehatan yang terfokus pada upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Adapun strategi upaya promotif dan preventif yang dilaksanakan BPJS diantaranya bagi peserta sehat, peserta berisiko, dan peserta sakit. Bagi peserta sehat terdapat beberapa upaya yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan KB, dan pelayanan imunisasi. Sedangkan pada peserta berisiko dilakukan pemeriksaan kesehatan serta upaya deteksi dini, dan bagi peserta sakit dilakukan upaya dengan membentuk suatu program pengelolaan penyakit kronis (prolanis). Prolanis adalah suatu program pelayanan kesehatan yang melibatkan peserta atau pasien sakit, fasilitas kesehatan yaitu puskesmas, dan BPJS. Prolanis memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kualitas hidup bagi pasien yang memiliki penyakit kronis serta diharapkan juga dapat mengurangi risiko komplikasi penyakit ini, program ini tidak memerlukan biaya apapun. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan pada prolanis diantaranya konsultasi kesehatan, edukasi

kesehatan, *SMS gate away*, *home visit*, aktivitas kelompok, dan pemantauan status kesehatan (Astuti et al., 2021).

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang disebut *silent killer*. Hal ini disebabkan karena penderita seringkali kurang menyadari sehingga rentan terjadi komplikasi. Pencegahan komplikasi diabetes dapat dilakukan dengan mengontrol kadar gula darah. Gula darah dapat terjaga dengan beberapa upaya, diantaranya adalah menerapkan pola hidup sehat, rutin melakukan aktivitas fisik, diet secara tertatur, serta tidak mengonsumsi rokok dan alkohol (Juwita & Febrina, 2018).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul saya, didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan mengikuti prolanis dengan stabilitas gula darah penderita diabetes melitus (Primahuda & Sujianto, 2016). Namun dalam penelitian tersebut menggunakan kuisioner kepatuhan diet, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan kuisioner yang mencakup beberapa aktivitas prolanis.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan Pengendalian Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Usia 35-65 Tahun di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023”.

Alasan peneliti mengangkat judul ini adalah karena pada data yang diperoleh dari dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur, didapatkan bahwa 69 ribu lebih orang dari 37 juta penduduk menderita penyakit *diabetes melitus* dan Kota Surabaya menjadi kota pertama dengan kasus tertinggi. Kemudian BPJS membentuk suatu program yaitu prolanis yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup penderita dan mengurangi komplikasi. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya prolanis, penderita *diabetes melitus* dapat memiliki kadar gula darah yang lebih terkendali.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan pengendalian kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 usia 35-65 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan pengendalian kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 usia 35-65 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.
- 2) Mengidentifikasi kejadian *diabetes melitus* tipe 2 pada penderita yang berusia 35-65 tahun dalam program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.
- 3) Mengidentifikasi kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 usia 35-65 tahun pada peserta program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.
- 4) Menganalisis hubungan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan pengendalian kadar gula darah penderita *diabetes melitus* tipe 2 usia 35-65 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya Tahun 2023.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Untuk menambah informasi apakah pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dapat berpengaruh terhadap pengendalian kadar gula darah penderita *diabetes melitus* tipe 2.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai tugas skripsi untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.